

Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pelaksanaan Oral Hygiene pada Pasien Stroke Di Ruang Rawat Inap

Mirnawati Darwis Mekuo¹, Tahiruddin², Siti Hadrayanti Ananda²

^{1,2} Program S1 Keperawatan STIKes Karya Kesehatan,

³ Program S1 Ilmu Gizi STIKes Karya Kesehatan,

Korespodensi :

Mirnawati Darwis Mekuo, Mahasiswa S1 Keperawatan

Stikes Karya Kesehatan

Jl. Pattimura Puuwatu

Email : mirnamirawatidarwismekuo@gmail.com

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Pelaksanaan Oral Hygiene

Keywords : *Attitude, Knowledge, Oral Hygiene*

Abstrak. Penderita stroke dapat mengalami gangguan menelan akanan lewat mulut sehingga makanan diberikan melalui selang dan ludah jarang mengalami pergantian. Apabila *oral hygiene* tidak dilakukan maka muncul berbagai *pathogen* penyebab infeksi rongga mulut. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan pelaksanaan *oral hygiene* pada pasien stroke di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari Tahun 2020. Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan *cross sectional study* Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di ruang rawat inap yang merawat pasien stroke sebanyak 47 orang dengan jumlah sampel 32 orang diambil dengan teknik *Purposive Sampling*. Variabel penelitian adalah pengetahuan, sikap dan pelaksanaan *oral hygiene*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan moderat antara pengetahuan dengan pelaksanaan oral hygiene pada pasien stroke (*p Value* = 0,048 dan nilai korelasi = 0.434) dan ada hubungan mendekati sempurna antara sikap dengan pelaksanaan *oral hygiene* pada pasien stroke (*p Value* = 0,000 dan nilai korelasi = 1,000). Saran kepada RSUD Kota Kendari agar mengambil suatu kebijakan untuk meningkatkan kinerja perawat dalam memberikan pelayanan *oral hygiene* kepada pasien stroke

Abstract. *Stroke sufferers may experience problems swallowing food by mouth so that food is given through a tube and saliva rarely changes. If oral hygiene is not applied, various pathogens that cause oral infection will emerge. This study aims to determine the relationship of knowledge and attitudes to the implementation of oral hygiene in stroke patients in the inpatient room of the Kendari City Regional General Hospital in 2020. The study was carried out with a cross sectional study approach. The population in this study were all nurses who served in the inpatient room treating stroke patients as many as 47 people with a sample size amount to 32 people taken using purposive sampling technique. The research variables were knowledge, attitudes and implementation of oral hygiene. The results showed that there was a moderate relationship between knowledge and implementation of oral hygiene in stroke patients (*p value* = 0.048 and correlation value = 0.434) and there was an almost perfect relationship between attitude and implementation of oral hygiene in stroke patients (*p value* = 0.000 and correlation value = 1,000) . Suggestions for the Kendari City Regional Hospital to*

adopt a policy to improve the performance of nurses in providing oral hygiene services to stroke patients

Pendahuluan

Oral hygiene perlu dilakukan untuk mengurangi risiko infeksi rumah sakit sekunder untuk mencegah masalah kesehatan mulut pasien stroke (1). Kebersihan rongga mulut (*oral hygiene*) merupakan hal yang harus dipenuhi oleh perawat saat kondisi klien tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut (2).

Global Burden of Stroke menyebutkan bahwa pada tahun 2016 penderita stroke di dunia berusia 25 tahun ke atas adalah sebesar 24,9% dan merupakan penyebab kematian kedua terbesar di dunia dengan 5,5 juta dan mayoritas terjadi pada laki-laki yaitu sebanyak 2.9 juta (3). Stroke menjadi salah satu penyebab *long-term disability* di United States pada lansia dengan angka 795.000 penderita dan sekitar 26% diantaranya tidak mampu melakukan aktifitas sehari-hari karena mengalami hemiparase (4–6). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi stroke di Indonesia sebesar 10,9 per 1.000 penduduk (7).

Penderita stroke dapat mengalami gangguan menelan makanan lewat mulut sehingga makanan diberikan melalui selang dan ludah jarang mengalami pergantian (8). Pelaksanaan *oral hygiene* dapat menyegarkan, membersihkan dan menjaga mulut tetap terhindar dari infeksi kuman (9). Grap et al (2005) menyatakan bahwa pelaksanaan *oral hygiene* pada pasien stroke mampu mengurangi jumlah mikroorganisme dan pengumpulan organisme yang mengalami translokasi serta kolonisasi di dalam mulut (10).

Faktor yang diantaranya dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut adalah tingkat pengetahuan dan sikap individu (8). Pengetahuan yang tidak memadai terhadap *oral hygiene* dapat berpengaruh negatif pada kesehatan mulut

pasien dan berpengaruh pada pelayanan profesional perawat kepada pasien, karena pelaksanaan *oral hygiene* tidak maksimal (11). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Astuti menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kemampuan dalam pelaksanaan *oral hygiene* ($p=0,027$) (12). Sikap sangat berperan dalam pelaksanaan *oral hygiene*, sikap yang kurang terhadap *oral hygiene* akan memberikan perspektif negatif sehingga merasa enggan untuk melakukan *oral hygiene* (13,14).

Data stroke di Provinsi Sulawesi Tenggara merujuk pada Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2018 berdasarkan bahwa bahwa data stroke tidak tercantum secara khusus, dan hal yang sama juga dalam Profil Dinas Kesehatan Kota Kendari tidak tercantum data stroke hanya kategori data penyakit jantung secara umum (15,16).

Data Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Kendari diperoleh bahwa penderita stroke tahun 2017 diketahui sebanyak 337 pasien stroke yang dirawat inap, tahun 2018 sebanyak 319 orang, tahun 2019 sebanyak 146 orang, dan tahun 2020 periode Januari-Februari sebanyak 56 orang pasien tercatat di rawat inap di RSUD Kota Kendari. Data jumlah perawat adalah sebanyak 168 orang yang bertugas di ruang rawat inap dan sebanyak 47 orang perawat yang bertugas di ruang rawat stroke yakni ruang anggrek, *intensive care unit* (ICU) dan seruni (VIP) (17).

Hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti di ruang rawat inap RSUD Kota Kendari pada tanggal 11 Maret 2020 untuk mengetahui pelaksanaan *oral hygiene* serta hal-hal yang mempengaruhi pelaksanaan *oral hygiene* pada pasien stroke. Observasi dilakukan terhadap 10 orang pasien stroke tentang *oral hygiene* diketahui selama

dirawat di rumah sakit pasien tidak pernah melakukan *oral hygiene*, dan sebanyak 7 orang bibir pasien nampak kering dan ada lesi disekitar bibirnya, salah satu anggota keluarga pasien stroke mengatakan bahwa pasien tidak diberikan *oral hygiene* akan tetapi keluarga dianjurkan untuk membersihkan area sekitar bibir pasien karena sisa makanan atau air liur pasien. Sebanyak 3 orang pasien lainnya mendapatkan *oral hygiene* atas anjuran perawat maupun inisiatif keluarga pasien dan tidak nampak ada lesi ataupun bibir kering.

Metode

Rancangan penelitian ini *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat yang bertugas di ruang rawat inap yang merawat pasien stroke yakni ruang Anggrek, ICU dan Seruni (VIP) Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari sebanyak 47 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 32 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

Instrumen penelitian berupa lembar kuisioner dan lembar observasi. Analisa univariat digunakan untuk frekuensi, distribusi dan proporsi dan analisa bivariate menggunakan uji *Sommers'd*.

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%	Mean	SD
Umur (Tahun)			33.81	5.421
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	15	46.9		
Perempuan	17	53.1		
Pendidikan				
D3	11	34.4		
S1	12	37.5		
S1 + Ners	9	28.1		

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa rata-rata umur responden adalah 33.81 tahun dengan standar deviasi ± 5.421 . Jenis

kelamin terbanyak adalah perempuan yakni 17 orang (53.1%). Pendidikan responden menunjukkan sebagian besar adalah S1 yaitu sebanyak 12 orang (37.5%).

2. Pengetahuan

Tabel 2 Pengetahuan Responden

Pengetahuan	n	%
Baik	21	65.6
Kurang	11	34.4
Total	32	100

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah berpengetahuan baik sebanyak 21 orang (65.6%).

3. Sikap Responden

Tabel 3 Sikap Responden

Sikap	n	%
Baik	16	50.0
Kurang	16	50.0
Total	32	100

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa frekuensi responden memiliki sikap baik dan kurang adalah sama yakni masing-masing sebanyak 16 orang (50.0%).

4. Pelaksanaan Oral Hygiene

Tabel 4 Pelaksanaan Oral Hygiene

Pelaksanaan Oral Hygiene	n	%
Dilakukan	19	59.4
Tidak dilakukan	13	40.6
Total	32	100

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan *oral hygiene* yakni sebanyak 19 orang (59.4%).

5. Hubungan Pengetahuan dengan Pelaksanaan Oral Hygiene

Tabel 5 Hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan oral hygiene

Pengetahuan	Pelaksanaan Oral Hygiene				Jumlah	p Value
	Dilakukan		Tdk Dilakukan		n	
	f	%	f	%		
	Baik	16	50,0	6	15,6	21
Kurang	3	9,4	7	25,0	11	34.4
Total	16	50,0	6	15,6	32	100

Hasil uji *Somers'd* yang dilakukan didapatkan bahwa $p \text{ Value} = 0,020 < 0,05$, yang berarti bahwa H_a diterima H_o ditolak dan terdapat hubungan yang signifikan dan diperoleh pula nilai korelasi sebesar 0.403 yang menunjukkan hubungan moderat. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan moderat antara pengetahuan dengan pelaksanaan oral hygiene pada pasien stroke di RSUD Kota Kendari.

6. Hubungan Sekap dengan Pelaksanaan Oral Hygiene

Tabel 6 Hubungan Sikap dengan pelaksanaan oral hygiene

Sikap	Pelaksanaan Oral Hygiene				Jumlah	P Value	Korelasi	
	Dilakukan		Tdk Dilakukan					
	f	%	f	%	n			%
	Baik	13	40,6	3	9,4			16
Kurang	6	18,8	10	31,3	16	50,0	0.005	0.445
Total	19	59.4	13	40.6	32	100		

Hasil uji *Somers'd* yang dilakukan didapatkan bahwa $p \text{ Value} = 0,005 < 0,05$, yang berarti bahwa H_a diterima H_o ditolak dan terdapat hubungan yang signifikan dan diperoleh pula nilai korelasi sebesar 0.445 yang menunjukkan hubungan moderat. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan moderat antara sikap dengan pelaksanaan oral hygiene pada pasien stroke di RSUD Kota Kendari.

Pembahasan

Pengetahuan tentang oral hygiene pasien stroke

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah berpengetahuan baik sebanyak 21 orang (65,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti (2017) yang menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 51 responden (56,0%) (12). Demikian pula penelitian Rosyid (2014) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada katagori baik 20,7% atau 6 orang, kemudian cukup 58,6% atau 17 orang (18).

Sebagian besar pengetahuan baik responden ini karena didukung oleh latar pendidikan responden yang kategori tinggi yakni minimal D3 Keperawatan. Pendidikan D3 Keperawatan merupakan pendidikan vokasional perawat dimana seorang perawat dididik menjadi tenaga keperawatan yang terampil dan didasarkan dengan pengetahuan yang mumpuni di bidangnya. Hal ini sejalan dengan teori bahwa rendahnya pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang diperoleh semakin tinggi pendidikan, pengetahuan, yang diperoleh akan semakin banyak, begitupun sebaliknya, tetapi ini berlaku secara mutlak (19).

Sikap tentang oral hygiene pada pasien stroke

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi responden memiliki sikap baik dan kurang adalah sama yakni masing-masing sebanyak 16 orang (50,0%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gofhar (2015) yang menunjukkan bahwa sebagian besar sikap perawat adalah katagori baik 7 responden (58%), kemudian cukup sebanyak 5 responden (42%) (11). Demikian pula penelitian Wowor (2017) yang menunjukkan sikap *caring* responden

dalam pelaksanaan *oral hygiene* mencapai 72.2% (20).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah persentase sikap baik dan kurang sama besar (50.%), meskipun responden sebagian besar memiliki pengetahuan baik tentang pelayanan *oral hygiene* kepada pasien, namun belum diikuti dengan sikap responden. Hal ini sesuai dengan teroi yang menyatakan bahwa sikap merupakan reaksi atau tanggapan yang masih dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (21). Seseorang dapat menjadi ambivalen terhadap suatu terget, yang berarti dia terus mengalami bias positif dan negatif terhadap sikap tertentu, sikap mencul dari berbagai bentuk penelitian yang dikembangkan dalam tiga model, yaitu kecenderungan perilaku *afeksi*, *kognisi*, dan respon *afektif* (22).

Pelaksanaan *oral hygiene* pada pasien stroke

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan oral hygiene yakni sebanyak 19 orang (59.4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suyatmi (2013) yang menunjukkan bahwa sebagian besar tindakan perawat dalam memberikan oral hygiene sudah dilakukan secara tepat (23). Demikian pula penelitian Istiqomah (2019) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan *oral hygiene* kriteria baik (52,5%) (13).

Sebagian besar responden melakukan *oral hygiene* didukung oleh pengetahuan responden yang baik tentang pelaksanaan *oral hygiene* tersebut. Pengetahuan yang baik karena didukung oleh pendidikan yang cukup tinggi sehingga tindakan oral hygiene dilakukan dengan optimal/tepat. Sementara *oral hygiene* yang tidak dilakukan, ini disebabkan karena kurangnya motivasi atau *caring* responden untuk melakukan *oral hygiene*. Salah satu faktornya adalah tingginya tingkat kesibukan perawat, ataupun tidak seimbangny beban kerja. Kapasitas pasien

yang melebihi kemampuan kerja perawat dalam melaksanakan perawatan, sehingga tindakan oral hygiene yang dianggap mudah atau tidak penting kadang tidak terlaksana dengan baik

Hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan *oral hygiene* pada pasien stroke

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p Value* = 0,020 dan nilai korelasi = 0.403 yang menunjukkan bahwa ada hubungan moderat pengetahuan dengan pelaksanaan oral hygiene pada pasien stroke di RSUD Kota Kendari. Adanya hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan *oral hygiene* karena sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang *oral hygiene* yakni sebanyak 21 orang (65.6%) yang mendorong responden untuk melakukan *oral hygiene*.

Selain itu, responden sebagian besar berada pada usia muda yakni berusia 26-30 dan 31-35 masing-masing sebanyak 10 orang (31.3%) sehingga lebih mudah menerima dan memahami informasi dan sebagian besar berpendidikan S1 Keperawatan yaitu sebanyak 12 orang (37.5%). Tingkat pendidikan responden mempengaruhi pengetahuan responden tentang pelaksanaan *oral hygiene*. Hal ini sesuai teori bahwa yang mempengaruhi pengetahuan dalam diri seseorang adalah tingkat pendidikan dan informasi dimana rendahnya pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang diperoleh semakin tinggi pendidikan, pengetahuan, yang diperoleh akan semakin banyak, begitupun sebaliknya, tetapi ini berlaku secara mutlak demikian pula semakin banyak informasi yang diterima oleh seseorang maka semakin meningkat pula pengetahuan yang dimilikinya (19).

Perawat yang memiliki pengetahuan baik akan menganalisa bahwa pada stroke terjadi paralisis, kesulitan berbicara, kesulitan menelan, dan gangguan kesadaran dimana kesulitan menelan dan gangguan

kesadaran akan kekeringan sekresi saliva dan mengakibatkan tumbuhnya mikroorganisme dalam rongga mulut (24,25). Kemudian hal tersebut dapat mendorong perawat untuk melakukan tindakan *oral hygiene* kepada pasien stroke, baik tindakan secara mandiri maupun melibatkan pihak keluarga pasien. Hal sejalan dengan teori bahwa pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dari pengalaman dan penelitian yang di dasari oleh pengetahuan (19).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti (2017) yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kemampuan dalam pelaksanaan oral hygiene ($p=0,027$) (12). Demikian pula dengan penelitian Ghofar yang menunjukkan bahwa pengetahuan perawat dalam pelaksanaan oral hygiene berhubungan dengan kemampuan teknikal perawat ($p = 0,002$) (11).

Hubungan sikap dengan pelaksanaan oral hygiene pada pasien stroke

Hasil uji statistik yang dilakukan diperoleh p Value = 0,005 dan nilai korelasi = 0.445 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan moderat antara sikap dengan pelaksanaan *oral hygiene* pada pasien stroke di RSUD Kota Kendari. Adanya hubungan sikap pelaksanaan *oral hygiene* karena responden memiliki sikap baik sebanyak 16 orang (50.0%). Dari total respondengan sikap baik tersebut sebanyak 13 orang (40.6%) diantaranya melakukan *oral hygiene* kepada pasien. Hal ini menunjukkan bahwa *oral hygiene* pada pasien stroke sudah dilaksanakan dengan baik. Untuk dapat mempunyai sikap yang baik dalam pemberi pelayanan dan pendidikan, maka seorang perawat perlu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dengan tindakan yang kongkret.

Sikap baik juga didukung oleh pengetahuan baik responden, dimana menurut Allport (1954) yang dikutip

Notoatmodjo (2014) yaitu pembentukan sikap yang utuh pengetahuan, berfikir, keyakinan dan emosi memegang peranan penting. Komponen kognitif merupakan representasi uji yang dipercayai seseorang mengenai apa yang berlaku atas apa yang tema bagi obyek sikap. Sekali kepercayaan itu sudah terbentuk, maka akan menjadi dasar pengetahuan, seseorang mengenai apa yang ia harapkan. Jadi pengetahuan sangat menentukan seseorang untuk bersikap positif atau negatif (18,21). Dengan demikian pengetahuan dan sikap menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan oral hygiene pada pasien stroke.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Istiqomah (2018) yang menunjukkan bahwa ada hubungan perawat dengan meningkatkan sikap caring terutama dalam pelaksanaan *oral hygiene* (26). Penelitian lainnya yang sejalan adalah penelitian Ghofar (2015) yang menunjukkan bahwa sikap perawat berhubungan dengan kemampuan teknikal perawat dalam melaksanakan oral hygiene pada penderita stroke (11). Penelitian Wowor (2017) juga menunjukkan hal serupa yakni erdapat hubungan sikap caring perawat dengan pelaksanaan *oral hygiene* pada pasien total care (20).

Simpulan Dan Saran

Simpulan penelitian in adalah ada hubungan moderat antara pengetahuan dan sikap dengan pelaksanaan oral hygiene pada pasien stroke. Saran penelitian Bagi keluarga dan masyarakat agar meningkatkan pengetahuan tentang pelaksanaan *oral hygiene* pada pasien stroke sehingga dapat melakukan tindakan secara mandiri dan bagi pihak rumah sakit agar mengambil suatu kebijakan untuk meningkatkan kinerja perawat dalam memberikan pelayanan *oral hygiene* kepada pasien stroke

Daftar Rujukan

1. Kim EK, Jang SH, Choi YH, Lee KS, Kim YJ, Kim SH, et al. Effect of an oral

- hygienic care program for stroke patients in the intensive care unit. *Yonsei Med J*. 2014;55(1):240–6.
2. Alligood M. *Nursing Theorist and Their Work*. 8th ed. Elsevier Inc; 2014.
3. Gorelick PB. The global burden of stroke: persistent and disabling. *Lancet Neurol* [Internet]. 2019;18(5):417–8. Available from: [http://dx.doi.org/10.1016/S1474-4422\(19\)30030-4](http://dx.doi.org/10.1016/S1474-4422(19)30030-4)
4. Katan M, Luft A. Global Burden of Stroke. *Semin Neurol*. 2018;38(2):208–11.
5. Donkor ES. Stroke in the 21st Century: A Snapshot of the Burden, Epidemiology, and Quality of Life. *Stroke Res Treat*. 2018;2018.
6. Johnson W, Onuma O, Owolabi M, Sachdev S. Stroke: A global response is needed. *Bull World Health Organ*. 2016;94(9):634A–635A.
7. Kementerian Kesehatan RI. Hasil Utama Riskesdas 2018 [Internet]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta; 2018. 1–100 p. Available from: http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi_rakorpop_2018/Hasil_Riskesdas_2018.pdf
8. Setianingsih, Riandhyanita F, Asyrof A. Gambaran Pelaksanaan Tindakan Oral Hygiene Pada Pasien Di Ruang Intensive Care Unit (Icu). 2017;1(2):48–53.
9. Potter PA, Perry AG. *Fundamental of Nursing 8Th Ed*. Canda: Elsevier Inc; 2012.
10. Riandhyanita F, Asyrofi A, Setianingsih. Hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan tindakan perawatan oral hygiene pada pasien di ruang icu. *J Ilm Permas J Ilm STIKES Kenda*. 2017;7(1):25–31.
11. Ghofar A, Mokhammad Imam Subeqi. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Perawat Dengan Kemampuan Teknikal Perawat dalam Pelaksanaan Oral Hygiene pada Penderita Stoke. *J EDU Heal*. 2015;5(1):28–33.
12. Astuti L, Khoiri A. Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Keluarga dengan Kemampuan dalam Pelaksanaan Oral Hygiene di Ruang Musdalifah RSI Siti Khadijah Palembang. *J Kesehat*. 2017;8(3):484.
13. Istiqomah. Hubungan Sikap Caring Perawat Dengan Pelaksanaan Oral Hygiene Pada Pasien Stroke Berbasis Teori Swanson Di Ruang Flamboyan, Rsud Jombang. *J Keperawatan dan Kesehat Masy Cendekia Utama*. 2019;6(4).
14. Novitasari A. Penerapan Tindakan Perawat dalam Pelaksanaan Oral Hygiene pada Pasien Stroke di Ruang Aster RSUD Dr. Harjono Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo; 2015.
15. Dinkes Sultra. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017. Kendari: Data dan Informasi Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara; 2018.
16. Dinkes Kota Kendari. Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Kendari. Kendari: Dinas Kesehatan Kota Kendari; 2018.
17. RSUD Kota Kendari. Profil RSUD Kota Kendari. Kendari: RSUD Kota Kendari; 2019.
18. Rosyid FN. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dalam Pelaksanaan Oral Hygiene Pada Pasien Stroke Di Ruangan Interna (Kelas II, Dan Vip) Rsi Darus Syifa' Surabaya. *J Media Inf Ilm*. 2014;300.
19. Wawan A dan Dewi M. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika. 2018;12–114.
20. Wowor E, Pondaag L, Bataha Y. Hubungan Sikap Caring Perawat Dengan Pelaksanaan Oral Hygiene Pada Pasien Total Care Di Rsu

- Pancaran Kasih Gmim Manado. J Keperawatan UNSRAT. 2017;5(1):111471.
21. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. 2014. 140 p.
 22. Azwar. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2013;1–26.
 23. Suyatmi, Erna Kadrianti D. Gambaran Pelaksanaan Tindakan Oral Hygiene Pada Pasien Stroke Di Rsud Massenrempulu Kabupaten Enrekang. J Stikes Nani Hasanuddin Makassar. Hasanuddin Makassar. 2013;2(5):99–104.
 24. Potter PA, Perry AG. Fundamental Keperawatan Potter Perry VOL 1.pdf. In: 1. 2009. p. 1–700.
 25. Lam OL, McMillan AS, Samaranayake LP, Li LS, McGrath C. Randomized clinical trial of oral health promotion interventions among patients following stroke. Arch Phys Med Rehabil [Internet]. 2013;94(3):435–43. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.apmr.2012.10.024>
 26. Istiqomah. Hubungan Sikap Caring Perawat Dengan Pelaksanaan Oral Hygiene Pada Pasien Stroke Berbasis Teori Swanson Di Ruang Flamboyan, RSUD Jombang. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika; 2018.